

Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah

Yosyiva Nazira, Aurelia Ayu Amelia Putri, Dina Ari Ayu Setianingsih,
Dinar Fitriani, Pertiwi Ayu Budiningtyas.

Keywords :

Anak,
Bullying,
Sosiologi Hukum.

Correspondensi Author

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas
Pamulang
Jl. Puspitek, Buaran, Kec,
Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310
Email:
Yosyivanazira@gmail.com

History Artikel

Received: tgl-bln-thn;
Reviewed: tgl-bln-thn
Revised: tgl-bln-thn
Accepted: tgl-bln-thn
Published: tgl-bln-thn

Abstrak.

Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi bangsa untuk penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. kekerasan atau *bullying* yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Sehingga saat ini jumlah kekerasan di sekolah meningkat dan harus menjadi perhatian semua pihak. Baik ibu guru, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sebagai penanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Banyak bentuk dari tindakan *bullying*, yakni verbal, fisik dan relasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pihak sekolah dalam mencegah tindakan *Bullying* yang ditemukan dilingkungan sekolah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pihak sekolah dalam pencegahan tindak *Bullying*. Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris mengenai masalah hukum yang dihadapi dengan fenomena lain dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi hukum menunjukkan kepada kita bahwa hukum negara bukanlah satu-satunya acuan perilaku. Kenyataannya hukum-hukum lain secara efektif dipatuhi oleh masyarakat. Dalam perspektif sosiologi upaya pencegahan kekerasan adalah perilaku pelecehan. Dengan demikian perlu dilakukan pencegahan kekerasan atau *Bullying* dalam lingkup sekolah agar tidak terus-menerus terjadi.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masakanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematanganemosi, sosial, fisik atau psikis. Remaja merupakan tahapan

perkembangan yangharus dilewati dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehinggadengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah suatukonflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam kegiatan keseharian yang sangat menyulitkan, masyarakat, agar tidak salah

persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini remaja juga memiliki kondisi psikis yang labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk munculnya perilaku bullying. Beberapa korban dan perilaku bullying tersebut adalah remaja.

Pendidikan merupakan proses mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan dan keterampilan secara utuh bagi bertumbuhnya jiwa, rasa dan ragam manusia secara menyeluruh. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat berbagai proses pembudayaan sekaligus sebagai wahana pengembangan potensi kemanusiaan.

Namun sayangnya di sekolah masih terdapat tindakan kekerasan dan bullying yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri. Kekerasan yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut dan tidak percaya diri. Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain,

baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan sendiri tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan dampak trauma bagi korban.

Metode

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik atau psikis. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah suatu konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam kegiatan keseharian yang sangat menyulitkan, masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini remaja juga memiliki kondisi psikis yang labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku bullying. Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk munculnya perilaku bullying. Beberapa korban dan perilaku bullying tersebut adalah remaja.

Pendidikan merupakan proses mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan dan keterampilan secara utuh bagi bertumbuhnya jiwa, rasa dan ragam manusia secara menyeluruh. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan Undang-undang Nomor 20

Yosyiva Nazira, Aurelia Ayu Amelia Putri, Dina Ari Ayu Setianingsih, Dinar Fitriani, Pertiwi Ayu Budiningtyas. Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat berbagai proses pembudayaan sekaligus sebagai wahana pengembangan potensi kemanusiaan.

Namun sayangnya di sekolah masih terdapat tindakan kekerasan dan bullying yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri. Kekerasan yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut dan tidak percaya diri. Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan sendiri tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan dampak trauma bagi korban.

Hasil Dan Pembahasan

Tim mahasiswa dari Program Ilmu Hukum Universitas Pamulang mengadakan sosialisasi tentang pencegahan Bullying di Panti Asuhan Yos Sudarso pada hari Kamis, 15 Juni 2023 bertempat di Aula Panti Asuhan Yos Sudarso dan dihadiri oleh siswa siswi kelas IX dan X dengan memberikan penyuluhan kepada siswa siswi Panti Asuhan Yos Sudarso ini dengan dibagi menjadi beberapa sesi yaitu sesi pertama materi tentang bullying, sesi kedua materi tentang faktor yang terjadi bullying dan sesi ketiga dilakukan diskusi dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Siswa Siwi Panti Asuhan Yos Sudarso mengikuti Penyuluhan



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Narasumber dari Team Pengabdian Kepada Masyarakat

Selama penyuluhan berlangsung pada siswa dan siswi sangat memperhatikan konten materi yang diberikan oleh pembicara dari tim mahasiswa Universitas Pamulang. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan sangat dekat dengan kehidupan sosial mereka di lingkup sekolah dan cara penyampaian pembicara yang mudah dipahami oleh para siswa siswi.

Menurut para siswa, setelah mengikuti PKM yang dilaksanakan oleh Tim Mahasiswa Universitas Pamulang ini, para siswa-siswi jadi lebih memahami tentang bullying. Selain itu, para siswa dan siswi menyadari bahwa mereka menjadi lebih waspada terhadap perilaku yang terjadi di lingkup sekolah serta yang mendapatkan bullying agar dapat melaporkan kepada pihak sekolah. Selain itu siswa-siswi mendapatkan hal positif dari kegiatan PKM ini, pihak sekolah pun mendapatkan hal yang positif dari kegiatan PKM ini. Hal ini dinyatakan oleh pihak sekolah yang mendapatkan arahan atau bimbingan dalam hubungan sosial mereka untuk lebih

memperhatikan lagi siswa-siswi yang mendapatkan bullyingh.

Pembahasan

Pembicaraan dari team mahasiswa Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang yang memberikan penyuluhan kepada Panti Asuhan Yos Sudarso Tentang Upaya Pencegahan Bullying, dengan ini dapat mengetahui definisi dari bullying. Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003) Dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standard internasional. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat dari prestasi akademik, proses pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau intelektualnya saja, dan kualitas guru masih rendah.

Bullying merupakan kejadian yang sering terjadi di lingkungan remaja, yang dapat memunculkan dampak bagi korban berupa gangguan mental, fisik, dan kesehatan psikososial lainnya. Bullying juga dapat didefinisikan perilaku tidak baik yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan terus menerus untuk melukai secara fisik dan mental yang dilakukan satu orang atau kelompok sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan bullying yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri. Dalam perkembangannya, bullying yang melibatkan warga sekolah bahkan hadir dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individual maupun kolektif, dan mengakibatkan dampak yang beragam bagi para korbannya. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu.

Kejadian tersebut sangat mungkin berlangsung pada pihak yang setara, namun, sering terjadi pada pihak yang tidak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Salah satu pihak dalam situasi tidak mampu mempertahankan diri atau tidak berdaya. Korban bullying biasanya memang telah diposisikan sebagai target. Bullying sering kita temui pada hubungan sosial yang bersifat subordinat antara senior dan junior.

1. Jenis-jenis bullying

- Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
- Bullying secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta

meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan bullying dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

- Bullying secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
- Bullying elektronik, merupakan bentuk dari perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorot korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini

biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya

2. Faktor Penyebab Perilaku Bullying antar Pelajar

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat bullying. Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying antar pelajar :

a. faktor keluarga

Pelaku bullying bisa jadi menerima perlakuan bullying pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku bullying. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya.

b. faktor kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku bullying dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.

Beberapa anak pelaku bullying sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku bullying pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani.

c. faktor sekolah

Beberapa anak pelaku bullying sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku bullying pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani.

3. Upaya untuk Mengatasi Bullying Di Sekolah

Upaya mencegah dan mengatasi bullying di sekolah bisa dimulai dengan:

- a. Menciptakan Budaya Sekolah yang Beratmosfer Belajar yang Baik. Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan bullying di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti-bullying, serta membangun kesadaran tentang bullying dan pencegahannya kepada stakeholders sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.
- b. Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik. Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga anak didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan bullying.
- c. Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa. Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-

kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan bullying

Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Anak juga harus memperoleh perlindungan yang memadai. Perlindungan hukum merupakan aspek penting dari suatu negara hukum. Indonesia telah mengatur perlindungan bagi anak di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 jo. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 54 telah disebutkan bahwa :

- (1) Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.
- (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat. Artinya, anak didik mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Perlu diketahui bahwa efek dari bullying menjadikan korban mengalami gangguan konsentrasi yang berujung penurunan nilai akademik, kehilangan percaya diri, stress, trauma berkepanjangan,

dendam, merasa tidak berguna dan takut ke sekolah. Tak sedikit juga korban bullying mengalami depresi hingga berusaha bunuh diri.

kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang (orang yang berkuasa) yang dapat menimbulkan sakit, penderitaan, baik fisik, psikis, dan sosial pada seseorang (identik orang yang lemah). Kekerasan seperti ini tidak asing lagi di berbagai negara termasuk negara Indonesia. Seperti pada tahun 2019 banyak kejadian bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang pastinya itu sangat mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga sang anak tersebut mengalami trauma yang begitu besar. Untuk itu sebaiknya kita mencegah hal ini sehingga tidak akan terjadi lagi, dengan cara memberikan hukuman bagi para pelaku dengan maksud sebagai efek jera, sehingga para pelaku yang masih duduk di bangku sekolah tidak akan lagi dengan mudah melakukan penindasan bagi teman sebagainya.

Kesimpulan

Seorang anak merupakan subyek hukum yang belum cakap hukum karena seorang anak dianggap belum mengetahui mana baik dan mana yang buruk maka dari itu anak masih membutuhkan bimbingan formal maupun moral dari lingkup keluarga, Pendidikan, dan orang sekitarnya. Banyak faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku oleh anak yang dapat melakukan kesalahan ringan sampai perbuatan pidana.

Perilaku Bullying yakni merupakan suatu Tindakan kekerasan yang mana dilakukan oleh pihak secara berulang dan sifatnya menyerang karena pihak pelaku penyerangan bullying yang merasa lebih dan hebat dari pihak korban, yang dilakukan dari segi serangan emosional, verbal, atau fisik. Secara sosial biarlah atas perilaku bullying dimasyarakat akan menjadikan bullying sebagai perilaku yang dinilai normal dimasyarakat dan menjadi hal yang biasa ketika ada seseorang atau kelompok yang melakukan kekerasan. Dalam

menyelesaikan permasalahan kejahatan khususnya kekerasan bullying ada banyak usaha-usaha penanggulangan yang dapat dilakukan. Baik upaya preventif maupun upaya represif, baik upaya yang dilakukan melalui jalur penal maupun melalui jalur non penal. Dalam penanganan anak yang berhadapan dengan hukum dalam kasus bullying dapat dilakukan upaya diversifikasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, yaitu upaya pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana..

Daftar Pustaka

Abu Huraerah, 2007, Child Abuse(Kekerasan Terhadap Anak,cet ke-2 Edisi Revisi, Nuansa, Bandung,hlm. 47

Basrowi, Pengantar Sosiologi, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005

Ariefa Efianingrum, Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi, Jurnal Dimensia | Vol 7 No 2 September 2018 | pISSN : 1978-192X | eISSN : 2654- 9344

Elly Junalia, Yenni Malkis, Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta, Journal Community Service and Health Science, ISSN : 2829-2537 Volume 1 Nomor 1,Edisi Februari 2022,

Erna Susanti, Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Problematika Bullying Dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Keadilan Progresif, Vol.7 No. 1 Maret 2016

Muhammad, Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di Smk Kabupaten Banyumas), Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3 September 2009.